

REPRESENTASI AJARAN ETIKA HINDU DALAM CERITA BHAGAWAN DHARMA SVAMI

Oleh:

I Made Sujanayasa¹, Ni Ketut Riska Dewi Prawita², Ni Ketut Puspita Sari³

Politeknik Negeri Bali¹, Universitas Hindu Indonesia², SMAN 2 Mengwi³

E-mail : sujanayasa@pnb.ac.id¹, riskadewiprawita@gmail.com²,

puspitasariniketut@gmail.com³

Proses Review 17 April – 28 Mei 2025, dinyatakan lolos 29 Mei 2025

ABSTRACT

The story of *Bhagawan Dharmaswami* is part of the story of Ni Diah Tantri which implies stories about the life of animals and humans in the form of satwa and pupuh. The story of *Bhagawan Dharmaswami* contains beautiful allusions and useful ethical values of life and contains Hindu leadership teachings that can provide knowledge to leaders. Hindu leaders who are civilized and have character. Every living being in the story of *Bhagawan Dharmaswami* must be guided by ethics, moral dharma and apply the teachings of Tri Kaya Prisudha, namely manacika (thinking well), kayika (doing good) and wacika (speaking well) because with dharma living beings, especially humans, can achieve freedom or moksa. In guiding the journey of moral and spiritual ascent, humanity reaches the peak of the dharma journey. Hindu teachings containing para and apra widya are realized in the basic framework of Hinduism, namely, Tattwa, Ethics, and Events. Tattwa in Hinduism is a foundation or philosophy which is the five basic beliefs of Hindus and which guides in spiritual and moral ascent to achieve dharma that can build purity, wisdom, wisdom of mind, or spiritual intelligence

Keywords: *Ethics, Bhagawan Dharmaswami.*

ABSTRAK

Cerita *Bhagawan Dharmaswami* adalah bagian dari cerita Ni Diah Tantri yang didalamnya tersirat cerita-cerita mengenai kehidupan Binatang dan manusia dalam bentuk satwa dan pupuh. Cerita *Bhagawan Dharmaswami* mengandung kiasan-kiasan yang indah dan nilai-nilai etika kehidupan yang bermanfaat serta mengandung ajaran kepemimpinan Hindu yang dapat memberikan pengetahuan kepada pemimpin. Hindu yang beradab dan berakarakter. Setiap makhluk hidup dalam cerita *Bhagawan Dharmaswami* harus berpedoman pada etika, moral dharma serta menerapkan ajaran Tri Kaya Prisudha yaitu manacika (berpikir yang baik), kayika (berbuat yang baik) dan wacika (berkata yang baik) karena dengan dharma makhluk hidup terutamanya manusia dapat mencapai kebebasan atau moksa. Dalam menuntun perjalanan pendakian moral dan spiritual, umat manusia mencapai puncak perjalanan dharma. Ajaran Hindu yang berisikan para dan apra widya diwujudkan dalam kerangka dasar agama Hindu yaitu, Tattwa, Etika, dan Acara. Tattwa

dalam agama Hindu adalah landasan atau filsafat yang merupakan lima dasar keyakinan umat Hindu dan yang menjadi tuntunan dalam pendakian spiritual dan moral untuk mencapai dharma yang dapat membangun kesucian, kearifan, kebijaksanaan pikiran, atau kecerdasan spiritual.

Kata Kunci: *Etika, Bhagawan Dharmaswami.*

I. PENDAHULUAN

Pengaruh kemajuan pengetahuan dan teknologi di zaman globalisasi saat ini sangatlah besar terhadap kehidupan umat manusia. Pengaruhnya tidak hanya terbatas pada bidang-bidang tertentu saja namun sangat meluas yaitu meliputi hampir seluruh aspek kehidupan mulai dari segi ekonomi, sosial, politik, budaya, Kemajuan IPTEK dapat membawa pengaruh dampak yang positif maupun negative ini tergantung dengan manusia yang menggunakannya. Saat ini jarak, waktu dan ruang bukanlah menjadi hambatan, dengan adanya kemajuan IPTEK ini manusia menjadi mudah dan cepat dalam memperoleh kebutuhan hidup yang diinginkannya. Kemajuan IPTEK juga telah membawa dampak negative yang tidak bisa kita pungkiri dan abaikan. Pesatnya perkembangan IPTEK di zaman globalisasi ini semakin hari semakin maju dengan tersedianya berbagai kecanggihan seperti tersedianya media sosial, internet, handphone dan lainnya menimbulkan Masyarakat yang kurang berminat dengan hal-hal yang mengandung unsur kebudayaan. Kemajuan IPTEK dan derasnyanya arus modernisasi yang telah menyusup masuk kedalam kehidupan Masyarakat Bali khususnya sehingga apapun yang menjadi kebiasaan-kebiasaan di Tengah kehidupan masyarakat Bali seperti mesatua Bali yang dulunya selalu dijadikan sebagai media hiburan saat menjelang tidur sekaligus sebagai media Pendidikan budi pekerti yang semakin hari semakin di lupakan dan nyaris tidak diketahui oleh anak-anak dan generasi muda saat ini (Suardika, 2018).

Mesatua Bali merupakan salah satu jenis kasusastraan Bahasa Bali yang di dalamnya mengandung nilai-nilai Pendidikan luhur dengan menggunakan Bahasa lisan, nilai-nilai Pendidikan yang luhur seperti nilai religius, nilai budaya, nilai etika atau Susila serta nilai Tattwa atau filsafat. Mesatua Bali sarat akan nilai-nilai Pendidikan (Windya, 2018). Kisah *Bhagawan Dharmaswami* di dalam cerita Tantri termasuk salah satu satua Bali yang sarat akan nilai-nilai Pendidikan terutama pada nilai etika. Cerita Tantri sebagai salah satu hasil budaya yang dikemas dengan menggunakan tokoh Binatang yang diekspresikan ke dalam bentuk tingkah laku manusia yang sarat mengandung pesan-pesan keagamaan sehingga perlu dikembangkan dan disebarluaskan di kalangan Masyarakat agar dapat meningkatkan rasa bhakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Saat ini Masyarakat maupun anak-anak seperti telah meninggalkan satua Bali ini, kemajuan IPTEK telah menggeser kebudayaan mesatua, bercerita atau mendongeng juga sudah mulai menganggap hal itu membosankan sebaliknya orang tua pun sudah sangat sedikit yang memperkenalkan satua Bali kepada anak-anaknya, hal ini terlihat dari sedikitnya anak-anak yang mengetahui cerita atau satua Bali. Namun, saat anak-anak zaman sekarang diberikan pertanyaan tentang game online, tiktok, dan internet maka hampir semua sudah mengetahui dan dapat mempergunakan kecanggihan teknologi tersebut. Terkait hal ini kita harus memperkuat keinginan menjaga dan melestarikan kebudayaan mesatua yang kita miliki, agar Masyarakat utamanya anak-anak mulai mengenal kembali mesatua Bali

utamanya Cerita *Bhagawan Dharmaswami* pada bagian dari Cerita Tantri yang sarat mengandung nilai-nilai Pendidikan etika dan moral agama yang memiliki peranan sangat penting dalam membentuk kepribadian, karakter, etika dan moral manusia.

II. METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena bertujuan untuk memahami nilai-nilai etika dan moral agama yang berperan penting dalam pembentukan karakter, kepribadian, etika moral manusia yang terdapat di dalam Cerita *Bhagawan Dharmaswami*. Penggunaan rancangan kualitatif ini berdasarkan karakteristik data yang diperoleh berdasarkan hasil dalam bentuk narasi, deskripsi, wacana, dan lainnya. Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti setelah data terkumpul adalah reduksi data, display data dan menarik kesimpulan/verifikasi. Hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan pola informal karena data – data yang disajikan dalam bentuk wacana, narasi, dan informasi yang bersifat kualitatif tanpa melibatkan data – data yang berupa rumus, angka, dan statistik.

III. PEMBAHASAN

1. Cerita *Bhagawan Dharmaswami*

Dahulu kala ada seorang pendeta miskin bernama *Bhagawan Dharmaswami*. Meskipun miskin, pandita itu sungguh teguh melakukan tapa brata (pengendalian perilaku). Setiap pagi tak pernah ia luput melaksanakan Surya Sewana (memuja matahari di pagi hari). Sang Hyang Surya mencatat dengan seksama keteguhan hati sang pandita maka beliau dianugerahi seekor lembu Jantan berkulit hitam dengan bulu-bulu berkilau karena bulu itu berminyak disebabkan lemak kulit yang menebal, lehernya berpunuk-punuk dengan ujung lancip yang kokoh, kemudian tanduk lembu

itu kuat dan runcing. Sungguh gemuk dan sehat sekali lembu itu. Tentu saja kedatangan lembu itu membuat Sang Pandita tercengang-cengang, terdopoh-gopoh ia mendongak ke langit, mengusap-usap matanya berulang-ulang anatar percaya atau tidak, ia diberi hadiah seekor lembu. Pandita berputar-putar mengelilingi lembu itu beberapa kali dan menyakini benarlah ada lembu di hadapannya. *Bhagawan Dharmaswami* memberikan nama lembu itu dengan semangat dengan nama *Nandaka*. Lembu itu kemudian di bawa ke pasraman. Pasraman adalah tempat di mana *Bhagawan Dharmaswami* membangun tempat pertapaan dan menyebarkan ajaran-ajarannya.

Sejak hari itu *Bhagawan Dharmaswami* memelihara *Nandaka*. Setiap hari ia mengembalikan *Nandaka* ke padang-padang rumput di sekitar pasraman, kadang juga menyabit rumput mencarikan daun-daun, lalu memandikan di Sungai, menggosok-gosok badan *Nandaka*. Hari ke hari hingga memasuki hitungan yang ke lima belas, *Bhagawan Dharmaswami* mulai berpikir pikir mulai merasa kerepotan mengurus *Nandaka*. *Bhagawan Dharmaswami* berpikir “dahulu guruku, *Dhang Guru Wasista* dianugerahi seekor lembu putih betina, yang diberi nama *Nandini*. Lembu itu pemurah sebab dari susunya, *Dhang Guru Wasista* bisa meminta apapun saja. Bukan air susu saja yang dapat diperah dari susu *Nandini*, segala keperluan *Dhang Guru* terpenuhi oleh perahan susu itu. Sebaliknya, aku sekarang dianugerahi lembu Jantan. Ah pejantan macam ini, apa gunanya? Kecuali membuatku sibuk menjadi penggembala! Tak menghasilkan setetes susu pun! Kalau dipakai membajak aku tak punya tanah! Begitulah *Bhagawan Dharmaswami* berpikir, terenung dengan murung hingga wajahnya tampak muram sambil melihat *Nandaka* yang tak henti-hentinya mengunyah rumput,

Bhagawan Dharmaswami tiba-tiba tubuhnya berlonjak, senyumnya seketika mengembang, kemurungan lenyap dari wajahnya. Akan kuajak ke Tengah hutan memanggul kayu-kayu bakar lalu kita jual ke pasar-pasar. *Nandaka* akan menjadi pemondong kayu bakar, *Bhagawan Dharmaswami* dengan ide yang ia temukan dengan girang ia menyiapkan perlengkapan untuk membawa *Nandaka* ke Tengah hutan. Kini pagi hari *Bhagawan Dharmaswami* mengajak *Nandaka* ke hutan, memondonginya kayu-kayu bakar hingga gelap tiba barulah kembali ke pasraman. Keesokan harinya *Nandaka* memondong kayu-kayu bakar itu ke pasar terdekat begitu terus setiap hari. Tak tahu bagaimana Batara Rambut Sedana (Dewa kekayaan) bekerja, tanpa dapat dipahami oleh akal sehat apa saja yang dapat di pondong oleh punggung *Nandaka* bila ditawarkan ke pasar pastilah laku keras. Dalam hitungan yang teramat cepat *Bhagawan Dharmaswami* telah sanggup mengumpulkan uang yang banyak lalu membeli beberapa ekor lembu. Lembu-lembu itu pun dengan cepat beranak, akhirnya, *Bhagawan Dharmaswami* tidak lagi hanya menjual kayu-kayu bakar. Ia kemudian berdagang berbagai barang yang bernilai dan mutunya tak tertandingi oleh pedagang manapun di Jambu Dwipa. Karena tak lagi hanya berjualan kayu bakar tidaklah cukup punggung *Nandaka* membawa semua dagangan Sang Bhagawan ke pasar untuk mengangkut semua dagangan kini diperlukan berpuluh-puluh pedati sehingga membuat *Bhagawan Dharmaswami* menjadi kaya raya.

Pada suatu hari Bhagawan berencana akan berjualan ke pasar ibu kota. Namun, perjalanan menuju pasar ibu kota haruslah melewati hutan malawa, hutan yang terkenal sangat angker. Di hutan banyak bersembunyi para begal, orang-orang yang mengucilkan diri dari keramaian disebabkan oleh perbuatan jahat. Karena itu *Bhagawan Dharmaswami* harus benar-benar

menyiapkan rencana perjalanannya. Ia harus mengajak banyak pelayan dan pengawal, kemudian menyiapkan pedati-pedati yang kokoh dengan roda-roda yang kuat. Belum lagi ia harus memilih lembu-lembu yang tangkas dan bertenaga besar untuk menarik pedati-pedati dagangannya. Sungguh, tidaklah boleh lengah dan meremehkan, sebab telah banyak nyawa melayang di hutan itu, nyawa yang sia-sia disebabkan sifat lalai dan tak waspada. Karena itu, *Bhagawan Dharmaswami* menyiapkan rencana perjalanannya dengan cermat. Rencananya, ia akan memimpin rombongan dagangnya dengan menaiki kuda agar ia bergerak ke depan dan ke belakang memeriksa barisan sedangkan para pengawal akan mengapit kiri kanan setiap pedate dagangannya, lalu pelayan dan kusir pedati akan saling berjaga agar tak ada yang lengah dalam perjalanan jauh itu.

Pagi buta rombongan pedati yang penuh dengan dagangan itu mulai bergerak. Dari jauh terdengar derit roda. Debu mengepul menutupi pandangan mata. Saat itu memang Tengah musim kemarau, hujan sangatlah jarang turun. Namun *Bhagawan Dharmaswami* telah memperhitungkan bahwa perjalanan di musim kemarau akan lebih jauh aman dibandingkan dengan musim hujan. Berhari-hari rombongan pedate itu menimbulkan suara gemuruh di sepanjang jalan yang dilewati. Debu di musim kemarau ini mengepul ke udara. Rombongan ini hampir tak pernah istirahat di siang hari. Mereka dengan cepat melewati desa, menuruni Lembah dan melewati bukit-bukit. Siang hari adalah saat teraman melakukan perjalanan menuju pasar ke kota. Di malam hari barulah rombongan beristirahat, berkemah dipinggiran desa atau di dekat-dekat pasar yang telah kosong. Rombongan *Bhagawan Dharmaswami* ini hampir tak pernah beristirahat sepuasnya walaupun pelayan tidur, mereka tidur-tidur ayam hati mereka selalu resah selalu merasa tak aman. Walaupun berkemah di tempat yang lapang

dekat dengan hunian penduduk desa tetaplah semua pengawal harus siaga, semua pelayan juga sibuk mencari rumput dan air bagi semua lembu, ada juga yang masak makanan dan memperbaiki roda pedati.

Suatu pagi tibalah rombongan dagang itu di pinggir hutan malawa, hutan angker yang ditakuti oleh semua orang. Begitu rombongan berhenti dari Tengah hutan terdengar sayup-sayup suara berbagai Binatang seolah siap menyambut rombongan yang akan lewat. Wajah-wajah rombongan pun sangat tegang, takut. Sigapnya *Bhagawan Dharmaswami* memacu kudanya, ia tidak boleh lengah karena rasa takut sembari mengingatkan para pelayan dan pengawalnya untuk melaju cepat. Mereka semua memasuki hutan malawa dengan cepat, sesekali terdengar suara macan, kadang lolongan srigala, kadang seolah banyak suara menggeram mendekat namun tidak jelas arahnya dan kemudian tak pernah berhenti terdengar adalah suara-suara burung yang merintih kesakitan yang disahuti geriung serangga. Rombongan pedate pun terus bergerak cepat semua mengehntakan tali kekangnya dan melecutkan pecutan kadang meneriaki lembu-lembu agar terus melamngkah. *Bhagawan Dharmaswami* hilir mudik mengawasi rombongan, ia memimpin rombongan memastikan jalan yang ditempuh adalah jalan yang benar membawa rombongan ke luar hutan. Akhirnya rombongan pedatipun keluar dari hutan malawa, mereka segera menuju tempat yang telah ditandai oleh *Bhagawan Dharmaswami*, sebuah tempat yang lapang dan teduh didekatnya ada sungai kecil tempat beristirahat yang menjanjikan keamanan.

Bhagawan Dharmaswami sangat puas melihat kesigapan para pengawal dan pelayan-pelayannya. Ia hendak menuju ke Sungai untuk memebersihkan diri, namun niatnya berhenti Ketika pengawal datang ke hadapannya dengan nafas terburu-buru,

melaporkan bahwa pedati yang ditarik *Nandaka* belum tiba. *Bhagawan Dhramaswami* pun terkejut mendengar laporan itu, dengan gugup *Bhagawan Dharmaswami* mengajak dua pelayannya I Pelet dan I Wipe segera menyusul balik ke etengah hutan. Di saat *Bhagawan Dharmaswami* si landa kegugupan itu di ceritakan kini *Nandaka* Tengah berjalan dengan terseok-seok di Tengah hutan, keempat kakinya bergoyang-goyang menahan berat beban dagangan, napasnya memburu, mulutnya berbusa, keringatnya mengucur deras. Saat itu hutan Malawa mengembuskan udara yang panas sekali. *Nandaka* merasakan sanagt haus dan lapar, kusir pedate tidak peduli dengan *Nandaka*. Ia terus mengehela pecutan ke tubuh *Nandaka* agar terus berjalan. *Nandaka* terengah-engah kelelahan, langkahnya pun melambat rubuhliah *Nandaka* dengan dentaman yang keras, betapa lemasnya keempat kaki *Nandaka* disertai dengan matanya mendelik, tubuhnya gemetar hebat dan mulutnya mengeluarkan buih putih di hadapan *Bhagawan Dharmaswami*.

Wajah *Bhagawan Dharmaswami* pun terlihat pucat lemas ia memrintahkan kusirnya untu melepaskan tali-tali yang mengikat *Nandaka* lalu menyiramkan tubuhnya dengan air, namun *Nandaka* semakin kejang. *Bhagawan Dharmaswami* mencoba untuk mengucapkan mantra dasa bayu kepada *Nandaka* tetapi *Nandaka* tidak bisa juga untuk bangun, *Bhagawan Dharmaswami* mencoba lagi untuk mengucapkan mantra sanjiwani namun tetap tidak mempan. *Bhagawan Dharmaswami* luluh dalam kesedihanya suaranya menahan isak. Lalu *Bhagawan Dharmaswami* memnaggil I Palet dan I Wipe si kusir akan menggendong sebagai pedati, sebagaian lagi akan kutarik dengan kudaku, kalian berdua jagalah *Nandaka* disini ! ucap *Bhagawan Dharmaswami*. Jika dia mati, siapa tahu ada

pemburu ataukah peladang yang melewati jalan ini, siapa saja mereka, tawarkan daging *Nandaka*. Jangan ragu, jual saja kalau ternyata mereka tidak mau beli, kalau tidak ada yang lewat, Nasib si *Nandaka* untuk dibakar! Bakar dia, biarkan menjadi abu ! lanjut ucap *Bhagawan Dharmaswami* lalu pergi. Mendengar hal itu I Palet dan I Wipe sungguh kaget wajah keduanya muram, sungguh tidak pernah aku melihat ada pandita seserakah ini, sedikit pun tidak punya perilaku sebagai pandita ! ucap mereka berdua yang ditinggal di hutan Malawa sembari menjejerkan kayu bakar di dekat tubuh *Nandaka* dan dibakarlah *Nandaka* dari ujung. I Palet dan I Wipe pun bergegas meninggalkan *Nandaka* menuju ke tempat perkemahan untuk menghadap *Bhagawan Dharmaswami*

Nandaka yang memang hanya berpura-pura sekarat segera bergegas bangkit ia menggeram-geram dan mengaiskan kakinya tanda badanya tetap kuat, rasa geram *Nandaka* terus terikikis saat mulutnya mencabik rumput yang segar dengan puas. *Nandaka* terus berjalan tak henti ia tak mau berpeluang kembali menemui *Bhagawan Dharmaswami*. Akhirnya *Nandaka* menemukan tempat beristirahat di dekat sebuah danau kecil yang rumputnya subur. Lalu *Nandaka* mencoba berendam di tepian danau sepuasnya sambil memakan rumput yang tumbuh berimbun disekitarnya. Hanya dalam beberapa hari saja tubuh *Nandaka* kembali hitam legam berisi, bulunya berkilau kembali mengeluarkan minyak. Dalam hutan Malawa itu ada raja hutan bernama Sang Singa, Ia sangat ditakuti oleh binatang lainnya. Sang Singa mempunyai beberapa punggawa dan mantri dan prajurit yang andal. Semua mantra ,punggawa maupun prajuritnya adalah para anjing ,yang semuanya sangat setia pada sang raja. Pada suatu hari para Sang Singa sedang mengadakan pertemuan dengan para pengikutnya dibawah pohon jati yang

dedaunannya sedang rimbun, didepan goa besar tampak hadir waktu itu Sambada, yang jongkok paling depan, disertai temannya para anjing. Semua bersuka ria, ada yang bercanda ada yang saling cakar. Suaranya memecah kesunyian hutan. Sang Singa amat suka melihatnya,lalu menyuruh pergi berburu mencari mangsanya. Para anjing tidak ada yang berani menolak semua berangkat masuk kedalam hutan, gunung ada juga yang masuk kedalam jurang. Setelah lama berburu mereka tidak ada menemui buruan. Para anjing amat sedih,karena sudah lama berburu namun tak mendapat buruan, Keringatnya mengucur membasahi sekujur tubuhnya, Sengatan panas matahari menambah kepayahan, jalannya terseok-seok kelaparan, Semua prajurit anjing itu berhenti dibawah pohon tangi untuk melepas lelah. Ada yang jongkok ada yang merebahkan badannya sambil omong-omong. Kewajiban seorang abdi pada sang raja harusnya tidak merasakan pahit getirnya bahaya. Seorang abdi tidak boleh merasa takut, harus patuh menjalankan tugas, walaupun akan kehilangan nyawa, harus dihadapi. Karena itulah yang dipakai untuk membayar kasih sayang sang raja .Semua prajurit anjing itu berangkat kembali mencari buruan. Para anjing menyebar kesegala penjuru.

Pada waktu itu ada prajurit anjing yang menemukan sang *Nandaka*. Para prajurit anjing itu tercengang melihat Sang *Nandaka*. Para prajurit anjing serempak mendekat disertai suara menggonggong bak membelah langit. Prajurit anjing iu segera mengitari tempat sang *Nandaka* yang sedang tidur-tiduran diatas rumput yang menghijau, sambil mengunyah dedaunan. Hatinya amat suka melihat tumbuhan yang subur diantara ilalang yang memenuhi tebing-tebing bebukitan. Sedang asik ia menikmati makanan dan keindahan alam ,terdengar olehnya raungan anjing yang semakin lama semakin dekat. *Nandaka* bergegas bangun sambil melihat kanan kiri, tampak olehnya

prajurit anjing datang mendekat padanya. Para prajurit anjing itu amat senang hatinya melihat buruannya gemuk dan besar. Semua prajurit anjing bersorak mendekat, ada yang dari belakang ada juga dari depan. *Nandaka* bersiap untuk melawan, ia amat marah, matanya memblalak merah, tanduknya yang tajam diacung-acungkannya. *Nandaka* menundukkan tanduknya pada bebatuan, yang mengakibatkan bebatuan beterbangan. Banyak prajurit anjing itu yang terkena batu dan tandukan *Nandaka*. Ada yang patah kakinya adanya mati ada yang perutnya terurai keluar. Darahnya berceceran memenuhi rerumputan yang hijau. Anjing yang luka berlarian menjauh dari amukan sang *Nandaka*. Anjing yang lain amat takut tak ada yang berani mendekat, semua lari bersembunyi,

Pemimpin prajurit anjing yang bernama I Nohan Dan I Tatit segera berkata, "Hai kamu prajurit. Mengapa kamu takut kepada binatang yang memang menjadi makananmu? Kamu datang kemari adalah utusan sang prabu untuk mencari buruan. Sepatutnya kamu merasa malu, karena kamu dari dulu disayangi dan dikasihi oleh sang raja. Kamu tak usah takut mati untuk membalas jasa sang raja. Sebab nantinya kamu akan memperoleh kesejahteraan lahir batin karena kamu melaksanakan dharmamu sebagai prajurit. Mendengar kata kata pimpinannya demikian para anjing kembali menyerang Sang *Nandaka*. Ada yang menggigit kaki, ada yang menggigit ekor, tapi sang *Nandaka* tidak khawatir. Ia menerjang dengan tanduknya, menyebabkan para anjing itu terpelanting jatuh. Ada yang terjatuh kejurang, ada yang patah kaki maupun pinggangnya. Banyak yang mati disepak maupun diinjak-injak. Para anjing itu berlarian menyembunyikan diri. Si Nohan dan Tatit tak bisa berbuat apa-apa melihat prajuritnya berlarian. Para prajurit anjing itu memutuskan kembali menghadap sang raja

Setelah sampai dihadapan sang Singa semua gemetar ketakutan. Para prajurit diberikan nasehat oleh sang Sambada.

Para prajurit anjing hatinya senang mendengar nasehat sang Sambada. Timbulah keberaniannya untuk menantang musuhnya kembali. Sang prabu Singa melihat prajuritnya yang datang menghadap banyak yang luka berceceran darah. Timbul dalam pikiran beliau, dari dulu tak ada musuh yang sehebat ini, yang bisa mengalahkan prajuritku, seraya berkata, "Sekarang aku akan menghadapinya. Bagaimana rupa dan kesaktiannya". Sang Singa segera berangkat, bersama pengikutnya. Prajurit anjing melolong menyusup dalam hutan, Suaranya tak putus-putus menggonggong. Gunung terasa terbelah, hutan hancur karena terjangan sang singa yang diliputi amarah. Binatang-binatang berlarian menyembunyikan diri. Sang *Nandaka* sudah habis membersihkan diri dalam kolam yang airnya suci ening, Banyak bunga berwarna-warni, menarik minat para kumbang untuk mengisap madunya. Tampak sang *Nandaka* menikmati keindahan hutan, yang penuh dengan bermacam panorama. Di bawah pohon beringin yang rindang sang *Nandaka* berbaring berteduh, sambil mengunyah rumput yang hijau. Mendengar suara anjing yang gemuruh Sang *Nandaka* bangun dari tempat pembaringan lalu menoleh kanan kiri. Tampak para prajurit anjing datang. *Nandaka* segera mencari tempat perbukitan. Tanduknya yang tajam diasahnya pada bebatuan, matanya memblalak merah, seperti keluar api yang akan membakar hutan. Para prajurit anjing merasa ketakutan, semua mencari tempat berlindung dari serangan *Nandaka*. Tak seekor pun yang berani mendekat, semua saling menoleh temannya. Semua berdiam tak ada yang bergerak maju, menunggu kedatangan sang Singa. Raja hutan pun datang, jalannya lambat, karena terkejut melihat binatang yang

besar berkulit hitam mengkilat hatinya juga merasa ketakutan lalu berdiam di kejauhan seraya bertanya,” hai kamu binatang yang besar, baru kali ini aku melihat binatang sepertimu? Tidak ada seekor binatang yang berani masuk kedalam hutan yang berbahaya ini. Banyak jurang yang dalam, gua yang lebar dan membahayakan. Aku adalah penguasa hutan ini, namaku raja Singa. Siapakah nama tuan, dan dari mana? Sang *Nandaka* berkata,” Tuan raja hutan, Saya bernama Sang *Nandaka*. Kedatangan saya kemari adalah untuk menikmati keindahan dan mencari makanan.” Sang Singa berkata dengan lemah lembut, “Hai Tuan kalau demikian, tuan adalah putra para dewata yang utama. Tuan adalah merupakan tunggangan dewa utama yakni Bhataru Guru. Kalau demikian saya mohon dengan hormat, kiranya tuan bisa menjadi teman karib ku. Janganlah tuan cepat-cepat pergi dari sini. Silahkan tuan menikmati makanan yang tuan inginkan. Saya bermaksud belajar dari tuan, semoga tuan bisa menerma saya, sebagai murid tuan. Mudah-mudahan dari tuntunan tuan saya bisa mencapai kebahagiaan lahir batin.

Sang *Nandaka* menjawab,” Saya kira itu amat sulit bisa terjadi, karena tuan adalah seorang raja yang berkuasa, penuh dengan kekayaan. Demikian juga tuan makan daging, namun hamba makan rumput serta hamba binatang yang hina miskin tak mempunyai kekayaan. Tapi kalau tuan ingin berteman pada hamba, maafkan arta, kama, tak bisa hamba persembahkan barangkali yang dapat hamba persembahkan adalah dharma, isi dari ajaran suci, kalau hal itu yang tuanku hedaki dengan senang hati hamba akan coba sampaikan. Semoga isi kitab sastra agama yang menjadi pegangan para pandita bisa membawa umatnya untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat nanti. Hamba kira tuan sebagai seorang raja mengutamakan kesenangan indria, penuh dengan harta yang bergelimpangan, serta kepurusan, kegagah

beranian, tak tertandingi oleh sesama, dan menguasai pengetahuan, demikian juga kerupawanan. Hal inilah yang biasanya menimbulkan rasa, loba, murka, mabuk diri. Tuanku sang raja hutan, kekayaan, kerupawanan, tidak akan dibawa mati. Tingkah laku yang baik atau buruklah yang akan menuntun kita kedunia sana. Itulah sebabnya orang yang bijak dharma selalu diperbuatnya. Menghindari pergaulan dengan orang jahat, karena orang demikian selalu berbuat tidak benar, selalu berbuat dursila, menyakiti dunia ini, dan pembunuhan, menghina sang pandita.”

Amat senang hati sang Singa mendengar nasehat sang *Nandaka*, seperti air suci yang menghanyutkan kotoran yang ada dalam pikirannya seraya berkata merendah, “Ya tuanku Sang *Nandaka*, seperti pohon yang kekeringan mendapat hujan hati saya mendengar perkataan tuan. Saya harap tuan bisa melanjutkan tuntunan anda terhadap diri hamba yang nista ini. Kalau anda pikirkan semua kata anda adalah baik, karena keluar dari mulut orang suci seperti anda, yang penuh dengan ajaran dharma. Itu sebabnya hamba harap anda bisa melebur dosa-dosa hamba yang telah namba perbuat, melepas hamba dari neraka. Hamba menyerahkan diri sebagai siswa, untuk selalu diberi tuntunan suci dari guru. Dari sekarang hamba tidak lagi memakan daging, membunuh sesama mahluk, dan akan belajar makan rumput.” Sang *Nandaka* berkata,” Kalau tuan memang mempunyai pikiran yang menjauhkan diri dari perbuatan jahat dan berusaha berbuat sesuai dengan ajaran dharma, mempelajari isi sastra suci, hamba akan menuruti permintaan tuanku. Sang Singa amat senang hatinya sebab telah diakui sebagai teman baik oleh sang *Nandaka*. Keduanya tiap hari selalu melaksanakan tapa brata semadi, mempelajari isi kitab sastra agama, makan rumput, alang-alang. Tidak lagi melakukan pembunuhan atau makan daging.

2. Nilai etika dalam cerita *Bhagawan Dharmaswami*

Tiga kerangka dasar agama Hindu terdiri atas Tattwa, Susila dan Acara. Susila merupakan bagian salah satu dari Tri Kerangka dasar agama hindu, Susila juga berkaitan dengan etika. Etika yang akan dianalisis pada cerita *Bhagawan Dharmaswami*. Dalam hal ini terdapat tiga arti etika, yaitu : 1) Tentang ilmu baik dan buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); 2) Kumpulan nilai yang berkenaan dengan akhlak; 3) Nilai benar atau salah yang dianut suatu golongan atau bermasyarakat (Bertens, 1997: 5-6). Etika juga dapat digunakan dalam arti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi dasar atau pegangan bagi sekelompok atau seseorang dalam menjalankan kehidupan dan mengatur tingkah lakunya. Etika dalam hal ini adalah norma-norma, nilai-nilai juga menyangkut benar atau salah dalam Tindakan atau perilaku yang terdapat dalam cerita *Bhagawan Dharmaswami*. Adapun nilai etika yang terdapat dalam cerita *Bhagawan Dharmaswami* sebagai berikut.

A. Jangan menjadi seseorang yang serakah

Rombongan ini hampir tak pernah istirahat di siang hari. Mereka dengan cepat melewati desa, menuruni Lembah dan melewati bukit-bukit. Siang hari adalah saat teraman melakukan perjalanan menuju pasar ke kota. Di malam hari barulah rombongan beristirahat, berkemah dipinggiran desa atau di dekat-dekat pasar yang telah kosong. Rombongan *Bhagawan Dharmaswami* ini hampir tak pernah beristirahat sepenuhnya walaupun pelayan tidur, mereka tidur-tidur ayam hati mereka selalu resah selalu merasa taka man. Walaupun berkemah di tempat yang lapang dekat dengan hunian penduduk desa tetaplah semua pengawal harus siaga, semua pelayan juga sibuk mencari rumput

dan air bagi semua lembu, ada juga yang masak makanan dan memperbaiki roda pedati. Di saat *Bhagawan Dharmaswami* si landa kegugupan itu di ceritakan kini *Nandaka* Tengah berjalan dengan terseok-seok di Tengah hutan, keempat kakinya bergoyang-goyang menahan berat beban dagangan, napasnya memburu, mulutnya berbusa, keringatnya mengucur deras. Saat itu hutan Malawa mengembuskan udara yang panas sekali. *Nandaka* merasakan sanagt haus dan lapar, kusir pedate tidak peduli dengan *Nandaka*. Ia terus mengehela pecutan ke tubuh *Nandaka* agar terus ebrjalan. *Nandaka* terengah-engah kelelahan, langkahnya pun melambat rubuhlah *Nandaka* dengan dentaman yang keras, betapa lemasnya keempat kaki *Nandaka* disertai dengan matanya mendelik, tubuhnya gemetar hebat dan mulutnya mengeluarkan buih putih di hadapan *Bhagawan Dharmaswami*.

Dari penggalan cerita di atas dapat ditegaskan bahwa *Bhagawan Dharmaswami* telah bertindak semena-mena dan serakah kepada *Nandaka* yang sudah kelelahan demi terwujudnya keinginanya tanpa memikirkan keadaan *Nandaka*. Sikap *Bhagawan Dharmaswami* ini termasuk pada dana timira. Dana timira merupakan harta kekayaan membuat orang mabuk pikiran, perkataan, dan perbuatan. Sering kali terjadi bahwa karena harta kekayaan yang dimilikinya membuat orang menjadi sombong, angkuh, tinggi hati, egois, dan merasa segalanya bisa dibeli dengan harta termasuk tahta dan cinta. Ia yang mabuk akan harta kekayaan sering lupa bahwa harta kekayaan yang dimilikinya adalah karena karunia Tuhan Yang Maha Esa, sehingga ia menggunakan kekayaannya tidak sesuai dengan tuntunan ajaran dharma, yang akhirnya merusak keadilan, kerukunan, kedamaian, keharmonisan, dan ketentraman dalam masyarakat. Disamping itu juga sering terjadi bahwa karena mabuk harta, maka

orang bisa menjadi serakah dan mencari atau mendapatkan kekayaan dengan segala cara, diantaranya korupsi, menipu, merampok, mencuri dan melakukan bisnis yang tidak sesuai ajaran dharma, bahkan sering meninggalkan keyakinan dan kepercayaan. Karena keserakahan terhadap harta, orang sering melupakan atau tidak empati pada orang lain sehingga dapat mengakibatkan terjadi kesenjangan sosial yang lebar yang akan mungkin mengakibatkan konflik sosial. Dana Timira ini mengandung pesan luhur bahwa orang harus selalu ingat ajaran dharma sehingga tidak dimabukkan oleh gemerlapnya harta kekayaan. Hal ini juga terdapat di dalam slokantara sloka 68 yang berbunyi :

Sura Saraswati Laksmi ityeta madakaranam, madayanti na cetansi sa ewa puruso matah.

Terjemahan :

Minuman keras, kepandaian, dan kekayaan inilah tiga sebab membuat manusia menjadi mabuk. Orang yang tidak dapat dimabukkan oleh ketiganya inilah manusia sejati.

Dapat dihubungkan sloka di atas dengan cerita ini adalah dalam kehidupan terdapat tiga penyebab kemabukan terjadi yaitu *Sura*, *guna* dan *dhana*. *Bhagawan Dharmaswami* telah menjalankan kemabukan karena kekayaan (*dhana*). Mabuk kekayaan hingga lupa menghargai dan tak punya rasa kepada *Nandaka* yang sudah bekerja keras untuk membawa kayu bakar ke pasar hingga tubuhnya lemas.

B. Jangan menyakiti, menghina dan membunuh makhluk hidup

Bhagawan Dharmaswami luluh dalam kesedihannya suaranya menahan isak. Lalu *Bhagawan Dharmaswami* memanggil I Palet dan I Wipe si kusir akan menggendong sebagai pedate, sebageian lagi akan kutarik dengan kudaku, kalian berdua jagalah *Nandaka* disini ! ucap *Bhagawan*

Dharmaswami. Jika dia mati, siapa tahu ada pemburu ataukah peladang yang melewati jalan ini, siapa saja mereka, tawarkan daging *Nandaka*. Jangan ragu, jual saja kalau ternyata mereka tidak mau beli, kalau tidak ada yang lewat, Nasib si *Nandaka* untuk dibakar! Bakar dia, biarkan menjadi abu ! lanjut ucap *Bhagawan Dharmaswami* lalu pergi. Mendengar hal itu I Palet dan I Wipe sungguh kaget wajah keduanya muram, sungguh tidak pernah aku melihat ada pandita seserakah ini, sedikit pun tidak punya perilaku sebagai pandita ! ucap mereka berdua yang ditinggal di hutan Malawa sembari menjejerkan kayu bakar di dekat tubuh *Nandaka* dan dibakarliah *Nandaka* dari ujung.

Dari penggalan cerita di atas sikap *Bhagawan Dharmaswami* telah menyakiti dan membakar lembu *Nandaka* yang telah berjasa kepadanya. Ajaran Ahimsa tertuang dalam Kitab *Bhagawadgita* XVI-2, yang isinya “Tidak menyakiti, benar, bebas dari nafsu amarah, tanpa keterikatan, tenang, tidak memfitnah, kasih sayang kepada sesama makhluk, tidak dibingungkan oleh keinginan, lemah lembut, sopan dan berketetapan hati”. Pernyataan sloka tersebut didukung oleh Kitab *Manu Smerti* IV.238, yaitu “Janganlah menyakiti makhluk apapun juga, biarlah ia perlahan-lahan memupuk sifat dharma itu, bagaikan anai-anai mendirikan sarangnya”. Dan juga dipertegas dalam Kitab *Sarasamuccaya* Sloka 135, bahwa “karena itu usahakanlah kesejahteraan semua makhluk, jangan berbuat tidak welas asih kepada semua makhluk”.

Dari penjabaran sloka-sloka tersebut di atas, maka dapat digaris bawahi bahwa mengusahakan kesejahteraan, kebahagiaan, dengan tidak menyakiti atau membunuh orang lain dan membiarkan siklus karma kehidupannya berjalan dengan sendirinya, merupakan kewajiban setiap insan di dunia ini. Dengan mengimplementasikan ajaran Ahimsa dalam kehidupan sehari-hari,

berbangsa dan bernegara, maka kerukunan, kedamaian dalam bingkai NKRI akan terwujud dan semakin kuat yang merupakan wujud nyata dari moderasi beragama. Hal ini sejalan dengan bunyi Kitab Reg Veda X.191.4, sebagai berikut:

Samani Va Akutih, Samana Hrdayani Vah, Samana Astu Vo Mano, Yatha Va Susahasati.

Terjemahan

Samalah hendaknya tujuanmu, Samalah hendaknya hatimu, Samalah hendaknya pikiranmu, Semoga semua hidup bahagia bersama.

Keselarasan semua tujuan, hati dan pikiran serta Tidak menyakiti atau membunuh makhluk hidup yang lainnya adalah kebenaran yang tertinggi, yang utama. Hal ini pula termuat dalam *Kitab Mahabharata* yang bunyinya “*Ahimsa parama dharma*” yang berarti tidak menyakiti adalah kebajikan yang utama atau dharma tertinggi. Ahimsa juga mengajarkan untuk berbagi tali kasih, menolong sesama dan mendoakan orang lain serta makhluk hidup yang ada di dunia ini, agar hidup berbahagia dan selaras.

C. Mengendalikan Indria

Barangkali yang dapat hamba persembahkan adalah dharma, isi dari ajaran suci, kalau hal itu yang tuanku hedaki dengan senang hati hamba akan coba sampaikan. Semoga isi kitab sastra agama yang menjadi pegangan para pandita bisa membawa umatnya untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat nanti. Hamba kira tuan sebagai seorang raja mengutamakan kesenangan indria, penuh dengan harta yang bergelimpangan, serta kepurusan, kegagah beranian, tak tertandingi oleh sesama, dan menguasai pengetahuan, demikian juga kerupawanan. Hal inilah yang biasanya menimbulkan rasa, loba, murka, mabuk diri. Tuanku sang raja hutan, kekayaan,

kerupawanan, tidak akan dibawa mati. Tingkah laku yang baik atau buruklah yang akan menuntun kita ke dunia sana. Itulah sebabnya orang yang bijak dharma selalu diperbuatnya. Menghindari pergaulan dengan orang jahat, karena orang demikian selalu berbuat tidak benar, selalu berbuat dursila, menyakiti dunia ini, dan pembunuhan, menghina sang pandita.”

Dari penggalan cerita di atas lebih menyiratkan untuk menjadi seseorang yang bijaksana hendaknya mampu dan harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dimanapun berada. Kita semua adalah sababat, demikian jika kita berada di hutan maka sahabat yang terbaik kita cari adalah para tapa. Dalam kehidupan di hutan hanya para tapalah yang dapat memberikan tuntunan hidup jalan kebenaran. Begitu pula saat kita mempelajari sastra agama Hindu, kita dapat mempelajari dari aksara suci OM. Dalam aksara suci OM simbol ini dapat memberikan ajaran kebenaran yang abadi yang didapati melalui ilmu pengetahuan sejati karena sangat berguna untuk mencapai tujuan hidup sebagai umat yaitu untuk mewujudkan kedamaian. Seseorang juga harus berbhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan berlandaskan dharma. Dalam ajaran catur purusa Artha terdapat empat tujuan hidup manusia yaitu Dharma, Artha kama dan Moksa. Seseorang harus mampu mencapai tujuan hidup terakhir yaitu moksa melalui menghindari pergaulan dengan orang jahat, tidak menyakiti, tidak membunuh, tidak menghina, tetap berpikir positif serta melakukan pemujaan kepada Sang Hyang Widhi. Pernyataan ini sesuai dengan sloka di bawah ini:

Apang ikang manah prasadhaning sangsara, yan karaketan ragadi mala, yapwan Nirmala, tan kakenan wikalpa, ri hilangning ragadi klesa, sira wastuning kamoksan, prasida ning mentasing bhawarnawa (Sarassamuscaya 398)

Terjemahan

Sebab pikiranlah yang sesungguhnya membuat sengsara, jika pikiran itu dicermati oleh hawa nafsu dan kekotoran, sebab apabila pikiran itu suci dan tidak kacau dengan lenyapnya hawa nafsu dan kemarahan itulah merupakan hakekat moksa, berhasil menyebrangi lautan kematian.

Moksa bukanlah semata-mata bersatunya dengan Brahman (Tuhan) tetapi bagaimana kita dapat mengendalikan pikiran untuk senantiasa merasa sama dalam segala keadaan. Demikian ajaran catur purusa Artha mengajarkan kepada kita hendaknya bertindak dan berpegean teguh pada dharma sehingga kebahagiaan tertinggi dapat dicapai.

IV. PENUTUP

Dalam menuntun perjalanan pendakian moral dan spiritual, umat manusia mencapai puncak perjalanan dharma. Ajaran Hindu yang berisikan para dan apra widya diwujudkan dalam kerangka dasar agama Hindu yaitu, Tattwa, Etika, dan Acara. Cerita Bhagawan Dharmaswami mengandung kiasan-kiasan yang indah dan nilai-nilai etika kehidupan yang bermanfaat serta mengandung ajaran kepemimpinan Hindu yang dapat memberikan pengetahuan kepada pemimpin. Hindu yang beradab dan berkarakter. Setiap makhluk hidup dalam cerita Bhagawan Dharmaswami harus berpedoman pada etika, moral dharma serta menerapkan ajaran Tri Kaya Prasadha yaitu manacika (berpikir yang baik), kayika (berbuat yang baik) dan wacika (berkata yang baik) karena dengan dharma makhluk hidup terutamanya manusia dapat mencapai kebebasan atau moksa. Etika dalam hal ini adalah norma-norma, nilai-nilai juga menyangkut benar atau salah dalam Tindakan atau perilaku yang terdapat dalam

cerita Bhagawan Dharmaswami. Adapun nilai etika yang terdapat dalam cerita Bhagawan Dharmaswami, yaitu: 1). Janganlah menjadi seorang yang serakah (Lobha), 2) Jangan menghina, menyakiti, membunuh makhluk hidup, 3) Seseorang hendaknya selalu mengendalikan indria. Keselarasan semua tujuan, hati dan pikiran manusia serta tidak menyakiti atau membunuh makhluk hidup yang lainnya adalah kebenaran yang tertinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2005). *Tantri Kamandaka Teks dan Terjemahan Dalam Bahasa Indonesia*. Surabaya: Paramita.
- Kajeng, I. N. (1999). *Sarassamuscaya dengan Teks Bahasa Sanskerta dan Jawa Kuna*. Surabaya: Paramita.
- Parmajaya, I. P. (2017). *Ajaran Tri Kaya Parisudha Sebagai Landasan Pendidikan Nilai Moral Dan Etika Dalam Membentuk Karakter Anak*. STAHN MPU KUTURAN SINGARAJA: Purwadita.
- Sawitri, C. (2011). *Tantri Perempuan Yang Bercerita*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sitya, I. B. (2020). *Kepemimpinan Hindu dalam Cerita Tantri Nandaka Harana*. Studi Agama.
- Suadnyana, I. B. (2020). *Implementasi Nilai Etika Hindu Pada Geguritan NI Sumala*. Bawi Ayah.
- Titib, I. Made. (1997). *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Nurhaidah, M. (2015). *Dampak Pengaruh Globalisasi Pada Kehidupan Bangsa Indonesia*. Pesona Dasar, 1-14.